

PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI INDONESIA

Vita Aprilina

Dosen Akuntansi Universitas Islam "45" Bekasi

Abstract

The purpose of this study is to obtain empirical evidence of the efficiency of value added (VAICTM) with the major components of a firm's resource base (physical capital, human capital and structural capital) and dimensions of financial banks performance: capital: CAR, assets quality: NPL, earnings: ROA, liquidity: LDR.

The population of the study is the listed banks on Indonesia Stock Exchange period 2008 until 2010. Determination of the sample in this study is carried out by using the method of purposive sampling. The hypotheses are tested using multiple regression analysis.

The results show that: intellectual capital is measured from human capital (VAHU) positive significant influential to financial performance with CAR and LDR, negative significant influential to financial performance with NPL and ROA, not influential to financial performance with LDR. Intellectual capital is measured from structural capital (STVA) positive significant influential to financial performance with NPL and ROA, negative significant influential to financial performance with LDR, not influential to financial performance with CAR. Intellectual capital is measured from physical capital (VACA) positive significant influential to financial performance with NPL, negative significant influential to financial performance with CAR and LDR, not influential to financial performance with ROA.

Keywords : Intellectual Capital, VAICTM, Capital, Assets Quality, Earnings, Liquidity.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara. Susestu, Widya, dan Tjahjadi (2008) menyebutkan terciptanya industri perbankan dengan kinerja yang sehat dan efisien merupakan cita-cita semua pihak. Untuk mewujudkannya diperlukan kualitas manajemen dan operasional perbankan yang memadai. Peranan bank yang utama yaitu memobilisasi dana dari masyarakat yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi serta memberikan fasilitas pelayanan dalam lalu-lintas pembayaran. Selain itu bank juga berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Bank Indonesia sebagai otoritas pengawas perbankan nasional telah merumuskan cetak biru, yang dikenal dengan Arsitek Perbankan Indonesia (API), untuk membangun sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien guna menciptakan stabilitas moneter dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Murniati, 2010).

Perkembangan ekonomi baru menurut Stewart (1997); Hong, Plowman, dan Hancock (2007) dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan, hal ini membawa sebuah peningkatan perhatian pada modal intelektual. Area yang menjadi perhatian sejumlah akademisi dan praktisi adalah manfaat dari modal intelektual sebagai alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian tentang modal intelektual menjadi sebuah tantangan yang patut dikembangkan. Oleh karena itu, beberapa penulis menyarankan untuk tidak membentuk sistem manajemen dan pelaporan yang akan meningkatkan kurang relevansian sistem karena sistem tersebut tidak dapat menyediakan eksekutif (direksi) informasi yang esensial untuk proses pengelolaan berdasarkan pengetahuan dan sumber tak berwujud (Bornemann dan Leitner, 2002).

Modal intelektual akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai diberbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini

antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah *knowledge based company* muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan modal intelektual sebagai sumber daya dan *longterm growth*-nya. *Knowledge based company* adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan dalam mempertajam daya saingnya, yaitu dengan lebih berinvestasi di bidang modal intelektual. Sebagai akibatnya, nilai dari *knowledge based company* utamanya ditentukan oleh modal intelektual yang dimiliki dan dikelolanya (Anugraheni, 2010).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Perusahaan dalam menciptakan *value added* membutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka). Lebih lanjut Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan modal intelektual dalam mendorong kinerja perusahaan, maka pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual perlu ditetapkan sebagai alat ukur dalam usaha untuk menilai besarnya nilai modal intelektual. Chen, Cheng dan Hwang (2005) menggunakan model Pulic (VAIC™) untuk menguji hubungan antara modal intelektual dengan nilai pasar dan kinerja keuangan, dimana hasilnya menunjukkan bahwa modal intelektual berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan Tan, Plowman, dan Hancock (2007) di Bursa Efek Singapura menunjukkan bahwa modal intelektual (VAIC™) berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang.

Di Indonesia, penelitian tentang modal intelektual diantaranya telah dilakukan oleh Ulum (2008) yang berhasil membuktikan bahwa: (1) modal intelektual (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, (2) modal intelektual (VAIC™) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan, (3) ROGIG tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan. Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, penelitian Firer dan Williams (2003) serta Kuryanto (2008) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik yaitu tidak ada pengaruh positif antara modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh modal intelektual (dalam hal ini diprosikan dengan VAIC™ terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan. Pemilihan sektor perbankan sebagai sampel mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis (2005); serta Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya. Selain itu, dari aspek intelektual, secara keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih *homogeny* dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya (Kubo dan Saka, 2002). Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas modal intelektual mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen *et al.* (2005); dan Tan *et al.* (2007).

Kinerja bank dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satu sumber utamanya yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan yang bersangkutan. Bank Indonesia sebagai lembaga yang melakukan pengawasan terhadap kinerja bank-bank di Indonesia mempunyai otoritas untuk menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Penilaian kinerja bank umum menggunakan analisis CAMELS (*Capitals, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/2004 tanggal 12 April 2004 dan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 63/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Lampiran Bank Indonesia SE No. 6/7/INTERN tanggal 24 Desember 2004.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah kinerja keuangan dalam penelitian Firer dan William (2003), Chen *et al.* (2005) dan Ulum (2008) menggunakan rasio ROA (*return on assets*), ATO (*assets turnover*), dan GR (*growth in revenue*). Penelitian yang dilakukan oleh Tan *et al.* (2007), Kuryanto (2008) dan Anugraheni (2010) menggunakan rasio ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*) dan ASR (*annual stock return*). Pada penelitian ini kinerja keuangan perbankan didasarkan pada rasio CAMELS sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan penelitian ini menggunakan: (1) aspek

permodalan/*capital* menggunakan rasio *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, (2) aspek kualitas aset/*asset quality* menggunakan rasio *NPL (Non Performing Loan)*, (3) aspek rentabilitas/*earnings* menggunakan rasio *ROA (Return On Assets)*, dan (4) aspek likuiditas/*likuidity* menggunakan rasio *LDR (Loan to Deposit Ratio)*.

Aspek Manajemen dan Sensitivitas terhadap risiko pasar dalam penelitian ini tidak diteliti dikarenakan keterbatasan data yang ada. Data yang berhubungan dengan penilaian manajemen dan sensitivitas terhadap risiko pasar tersebut tidak dipublikasikan oleh bank dan cenderung bersifat internal perusahaan.

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap permodalan perbankan?
2. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap kualitas aset perbankan?
3. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap rentabilitas perbankan?
4. Bagaimana pengaruh modal intelektual terhadap likuiditas perbankan?

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Starovic, David, dan Advinson (2003) menjelaskan definisi modal intelektual merupakan sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi *stakeholder*. Rupidara (2008) secara ringkas mewacanakan modal intelektual sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan.

Stewart (1997) menyebutkan bahwa *intellectual capital* adalah materi intelektual (pengetahuan, informasi, properti intelektual, pengalaman) yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Bontis (1998) mengakui bahwa *intellectual capital* bersifat *elusive*, tetapi sekali ditemukan dan dieksploitasi akan memberikan organisasi dengan basis sumber baru untuk berkompetisi dan menang.

Intellectual capital terdiri dari unsur yaitu *human capital* dan *structural capital* yang sebagai *intangible asset* yang efisien dan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan dan dengan ditambah aset fisik yang tergabung dalam *capital employed* atau aset perusahaan yang dipergunakan untuk keperluan operasional perusahaan dengan efisien. komponen-komponen efisiensi tersebut adalah:

a. *Value Added Capital Coefficient (VACA)*

Firer dan William (2003) menyebutkan *capital employed efficiency (VACA)* atau *physical capital* adalah suatu indikator *value added* yang tercipta atas modal yang diusahakan perusahaan dengan efisien. *Capital employed* adalah tipe aset *tangible* yang digunakan untuk operasional perusahaan, seperti bangunan, tanah, peralatan dan teknologi yang dengan mudah dibeli dan dijual di pasar.

b. *Human Capital Efficiency (VAHU)*

Salah satu komponen dari *intellectual capital* yang sangat menentukan *intellectual capital* yang efisien adalah *human capital*. Menurut Bontis, Keow, dan Richardson (2000) *Human capital* termasuk di dalamnya suatu kekuatan intelektual yang bersumber dari manusia-manusia yang dimiliki perusahaan yaitu karyawan yang kompeten, berkomitmen, termotivasi dalam bekerja, dan sangat setia pada perusahaan, dimana mereka adalah inti dari penciptaan kekuatan intelektual yang dapat menghilang ketika mereka sudah tidak bekerja untuk perusahaan lagi.

Human capital sangat penting karena sumber dari inovasi, strategi, mimpi dari perusahaan, proses reengineering, dan segala sesuatu yang menciptakan suatu persepsi pasar yang positif bagi perusahaan di mata pasar adalah pada *personal skill* yang dimiliki oleh karyawan yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan dapat mengungguli persaingan dan penjualan (Bontis *et al.* 2000).

Karyawan yang dimiliki oleh perusahaan merupakan aset yang tak ternilai jika mereka setia pada perusahaan dan terus menerus menciptakan nilai bagi perusahaan. Terlihat juga bahwa nilai yang terkandung di dalam *human capital* ini tidak dapat dicerminkan di dalam laporan keuangan, tetapi beban yang dikeluarkan perusahaan untuk perkembangan karyawan merupakan beban yang tergolong investasi *intellectual capital* jika perusahaan bertujuan mengembangkan

kemampuan intelektual yang dimiliki oleh orang-orang tersebut untuk kemajuan perusahaan. Jika tujuan perusahaan untuk mengembangkan kemampuan intelektual ini berhasil akan berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan, maka *human capital efficiency* atau investasi ini berarti efisien.

c. *Structural Capital Efficiency (STVA)*

Structural capital menurut Margaretha dan Rakhman (2006) merupakan sesuatu yang menjadikan perusahaan tetap kokoh akibat nilai yang telah tercapai oleh perusahaan mulai bekerja dengan sendirinya untuk kemajuan perusahaan. *Structural capital* termasuk di dalamnya segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan manusia yaitu terdiri dari *database*, struktur organisasi, rangkaian proses, strategi dan segala sesuatu yang menciptakan nilai perusahaan lebih tinggi dari nilai materinya. Menurut Sawarjuwono (2003) perusahaan yang memiliki *structural capital* yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung individu-individu di dalamnya untuk mencoba hal baru, untuk belajar lebih banyak, dan mengalami kegagalan.

1.2 Perumusan Hipotesis

Modal intelektual diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Chen *et al.* (2005) dan Tan *et al.* (2007) telah membuktikan bahwa modal intelektual (VAIC™) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Modal intelektual merupakan sumberdaya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka modal intelektual akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Harrison dan Sullivan, 2000; Chen *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005). Sebagai tambahan, seperti yang dinyatakan dalam Ulum (2008), praktik akuntansi konservatisme menekankan investasi perusahaan dalam modal intelektual yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki modal intelektual lebih besar (Belkaoui, 2003; Firer dan Williams, 2003). Penelitian ini menggunakan VAIC™ yang diformulasikan oleh Pulic (1998; 1999; 2000) sebagai ukuran kemampuan intelektual perusahaan (*corporate intellectual ability*). Pada penelitian ini penilaian kinerja keuangan perbankan menggunakan CAMELS (*Capitals, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risk*), sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/2004 tanggal 12 April 2004 dan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 63/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum serta Lampiran Bank Indonesia SE No. 6/7/INTERN tanggal 24 Desember 2004.

Aspek pertama dalam penilaian kinerja bank perbankan adalah aspek permodalan sering disebut sebagai aspek solvabilitas, dimana aspek ini menilai permodalan yang dimiliki bank didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian aspek permodalan suatu bank lebih dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana atau berapa modal bank tersebut telah memadai untuk menunjang kebutuhannya (Aryani, 2007).

Menurut Prasetyo (2006), analisis solvabilitas digunakan untuk: 1) ukuran kemampuan bank tersebut untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, 2) sumber dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan usahanya sampai batas tertentu, karena sumber-sumber dana dapat juga berasal dari hutang penjualan aset yang tidak dipakai dan lain-lain, 3) alat pengukuran besar kecilnya kekayaan bank tersebut yang dimiliki oleh para pemegang sahamnya, dan 4) dengan modal yang mencukupi, memungkinkan manajemen bank yang bersangkutan untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi, seperti yang dikehendaki oleh para pemilik modal pada bank tersebut.

Komponen faktor permodalan yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam *compliance supervision* yang dilakukan Bank Indonesia untuk menilai tingkat kesehatan bank di Indonesia CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio utama dalam menilai permodalan suatu bank. CAR yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Dendawijaya, 2003). Jika modal yang

dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank (kekayaan pemegang saham) diharapkan akan semakin meningkat demikian juga sebaliknya (Muljono, 1999). Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku (SE BI No.6/ 23 /DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap permodalan perbankan.

Komponen faktor kualitas aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPL (*Non Performing Loan*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mahardian (2008) yang menyatakan adanya pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan perbankan. NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. NPL dihitung berdasarkan perbandingan antara jumlah kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit. Berdasarkan Lampiran 14, Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP tanggal 31 Maret 2010, kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN/Cadangan Kerugian Penurunan Nilai). Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN). Apabila suatu bank mempunyai NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Jadi kinerja bank yang baik adalah yang NPLnya rendah. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Modal intelektual berpengaruh negatif terhadap kualitas aset perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maheran dan Muhammad (2009) di Malaysia telah membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio ROA. Dalam penilaian kinerja perbankan yang ketiga adalah penilaian *earnings*. Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank bersangkutan. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Komponen aspek rentabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA (*Return On Assets*) sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Firer dan William (2003), Chen *et al.* (2005) dan Ulum (2008). ROA (*Return On Assets*) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total asset bank yang bersangkutan (SE BI No.6/23/DPNP Jakarta, 31 Mei 2004). Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Modal intelektual berpengaruh positif terhadap rentabilitas perbankan.

Komponen faktor likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Peraturan Bank Indonesia menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diprosikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Menurut Muljono (1999), *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank. Hal ini berarti menunjukkan tingkat likuiditas semakin kecil dan sebaliknya karena sumber dananya (*deposit*) yang dimiliki telah habis digunakan untuk membiayai *financing* portofolio kreditnya. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Dari beberapa argumentasi diatas, secara umum dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Modal intelektual berpengaruh negatif terhadap likuiditas perbankan.

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu yang akan diteliti dan paling sedikit mempunyai sifat yang sama (Sekaran, 2006: 267). Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang mewakili populasinya (Sekaran, 2006: 267). Sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* maksudnya mengambil sampel yang sesuai dengan ketentuan atau persyaratan sampel dari populasi tertentu yang paling mudah dijangkau atau didapatkan dengan kriteria.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu informasi yang diperoleh dari pihak lain (Sekaran, 2006: 280). Alasan menggunakan data sekunder dengan pertimbangan bahwa data ini mudah untuk diperoleh dan memiliki waktu yang lebih luas serta mempunyai validitas data yang dapat dipertanggung jawabkan.

3.2 Variabel dan Pengukurannya

Variabel Independen

Variabel bebas merupakan penjelas. Variabel ini biasanya dianggap sebagai variabel *predictor* atau penyebab karena mamprediksi atau menyebabkan variabel dependen (Sekaran, 2006: 117). Variabel independen dalam penelitian ini adalah modal intelektual/*Intellectual Capital* (IC) yang diukur berdasarkan *value added* yang terdiri dari *Value Added Capital Coefficient* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *structural capital Value Added* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998; 1999; 2000). Formulasi perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut (Tan *et al.*, 2007 dan Ulum, 2008):

1) Menghitung Value Added (VA)

$$VA = OUT - IN$$

Keterangan:

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*,

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain, dan

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

2) Menghitung Structural Capital (SC)

$$SC = VA - HC$$

Keterangan:

SC = *Structural Capital*,

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*, dan

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

3) Menghitung Value Added Capital Coefficient (VACA)

Value Added Capital Coefficient (VACA) adalah rasio dari VA terhadap CA. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CA terhadap *value added* organisasi:

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

Keterangan:

VACA = *Value Added Capital Coefficient*,

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*, dan

Capital Employed/Capital Coefficient (CA) = Dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih).

4) Menghitung Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) adalah rasio dari VA terhadap HC. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi:

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan:

VAHU = *Value Added Human Capital*,

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*, dan

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

5) **Menghitung *Structural Capital Value Added (STVA)***

Structural Capital Value Added (STVA) adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai:

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

STVA = *Structural Capital Value Added*,

SC = *Structural Capital*, dan

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*.

6) **Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)***

Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi.

$$\text{VAICTM} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAICTM = *Value Added Intellectual Coefficient*,

VACA = *Value Added Capital Coefficient*,

VAHU = *Value Added Human Capital*, dan

STVA = *Structural Capital Value Added*.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan di Indonesia dengan menggunakan *CAMELS* sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia sesuai dengan Lampiran SE Bank Indonesia No. 6/73/INTERN Tanggal 24 Desember 2004 tentang Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rumusnya adalah:

a. **Permodalan (*Capital*)**

Kecakupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{MODAL}}{\text{Aktiva Tertimbang Minimum Ratio}} \times 100\%$$

b. **Kualitas Aset (*Asset Quality*)**

Penilaian Kualitas Aset adalah *Non Performing Loan (NPL)*:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

c. **Rentabilitas (*Earning*)**

Penilaian faktor rentabilitas adalah *Return on assets (ROA)*:

$$\text{ROA} = \frac{\text{laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\%$$

d. **Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian faktor likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*:

$$\text{LDR} = \frac{\text{KREDIT}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.3 Metode Analisis Data

3.3.1. Statistik Deskriptif

Descriptive statistic memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, standar deviasi, maksimum, dan minimum.

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian data dilakukan dengan uji asumsi klasik yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid, dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2005: 91). Uji asumsi klasik merupakan prasyarat dilakukannya analisis regresi. Ada empat macam uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dengan membagi model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2005: 91). Untuk menguji normalitas, peneliti menggunakan *uji Kolmogorov Smirnov*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah nilai *p-value*. apabila nilai *p-value* > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan yang sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2005: 92).

Multikolinieritas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variances inflation factor* (VIF) (Ghozali, 2005: 92). Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen yang satu yang dijelaskan oleh variabel independen yang lain. Nilai *tolerance* yang rendah sama artinya dengan nilai VIF yang tinggi (Ghozali, 2005: 92). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0.1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji suatu model regresi linear, untuk melihat keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan periode *t-1* (Ghozali, 2005: 95). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Pada penelitian ini menggunakan alat uji *runs test*. Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak yang didasarkan pada nilai *Asymp. Sig* dalam uji *run test*. Apabila *Asymp. Sig.* lebih besar dari 5%, maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Sebuah model regresi yang baik adalah model regresi yang mempunyai data yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, atau besar) (Ghozali, 2005: 105). Apabila koefisien parameter beta > 0.05 maka tidak ada masalah heteroskedastisitas (Ghozali, 2005: 105).

3.3.2. Uji Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis 1

Untuk pengujian hipotesis 1, penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi berganda untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah seperti berikut:

$$C = \beta_0 + \beta_1 \text{VACA} + \beta_2 \text{VAHU} + \beta_3 \text{STVA} +$$

$$A = \beta_0 - \beta_1 \text{VACA} - \beta_2 \text{VAHU} - \beta_3 \text{STVA} - e$$

$$E = \beta_0 + \beta_1 \text{VACA} + \beta_2 \text{VAHU} + \beta_3 \text{STVA} +$$

$$L = \beta_0 - \beta_1 \text{VACA} - \beta_2 \text{VAHU} - \beta_3 \text{STVA} - e$$

Keterangan:

C = *Capital*/Permodalan,

A = *Asset Quality*/Kualitas asset,

E = *Earnings*/Rentabilitas,

L = *Liquidity*/likuiditas,

β_0 = Konstanta (*interscept*),

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Kecondongan (*slope*) dari masing-masing variable bebas,

VACA = *Value Added Capital Coefficient*,

VAHU = *Value Added Human Capital*,

STVA = *Structural Capital Value Added*, dan

e = *Standard error*.

Atas dasar 4 model regresi berganda di atas, maka dilakukan analisis dengan menggunakan langkah sebagai berikut ini.

a. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji Statistik-F)

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan kelayakan model penelitian yang digunakan dalam penelitian dengan kriteria: jika *p-value* lebih besar dari 5%, maka dapat dinyatakan bahwa model penelitian tidak layak untuk digunakan dalam pengujian data, namun apabila *p-value* lebih kecil dari 5%, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam pengujian data penelitian.

b. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji Statistik-t)

Merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel independen. Uji signifikansi-t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5%.

- 1) H_0 diterima H_a ditolak; *p-value* > level signifikansi 5% yang berarti variabel bebas secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
- 2) H_0 ditolak H_a diterima; *p-value* < level signifikansi 5% variabel bebas secara individu berpengaruh terhadap variabel terikat.

c. Pengujian koefisien determinasi

Pengujian ini untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

ANALISIS DATA DAN PERBAHASAN

4.1 Deskripsi Obyek Penelian

Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah menerbitkan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2008, 2009 dan 2010 yang telah dipublikasikan yaitu sebanyak 97 perusahaan perbankan.

Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
VACA	97	-.14	4.74	.4008	.61728
VAHU	97	-52.92	4.35	1.1206	5.66519
STVA	97	-1.12	9.39	.5042	.97506
CAR	97	-22.29	56.82	16.8986	8.57161
NPL	97	.12	40.96	3.4862	5.35331
ROA	97	-52.09	79.22	3.2888	12.98745
LDR	97	-12.90	113.07	75.1466	21.23882

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
VACA	97	-.14	4.74	.4008	.61728
VAHU	97	-52.92	4.35	1.1206	5.66519
STVA	97	-1.12	9.39	.5042	.97506
CAR	97	-22.29	56.82	16.8986	8.57161
NPL	97	.12	40.96	3.4862	5.35331
ROA	97	-52.09	79.22	3.2888	12.98745
LDR	97	-12.90	113.07	75.1466	21.23882
<i>Valid N (listwise)</i>	97				

Sumber: Hasil pengolahan data

4.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan alat uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai residu atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Kriteria yang digunakan adalah dengan membandingkan *probability value* yang diperoleh dengan pedoman pengambilan keputusan bahwa: jika *probability value* > 0,05 maka data terdistribusi normal. Berikut ini disajikan tabel hasil uji normalitas penelitian:

Tabel 4.2
Tabel Uji Normalitas

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
Regresi 1	.085
Regresi 2	.721
Regresi 3	.107
Regresi 4	.649

Sumber: Hasil pengolahan data

Hasil uji normalitas pada semua model regresi seperti tersaji pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa data penelitian telah terdistribusi normal yang dibuktikan dengan *asympt sig.* lebih besar dari tingkat signifikansi penelitian 5%. Oleh karena data penelitian telah terdistribusi normal, maka data dapat digunakan dalam pengujian dengan semua model regresi berganda.

b. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria, jika *tolerance value* > 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Regresi 1		Regresi 2		Regresi 3		Regresi 4	
	<i>tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>tolerance</i>	<i>VIF</i>
VACA	.297	3.371	.998	1.002	.998	1.002	.466	2.144
VAHU	.295	3.388	.969	1.032	.969	1.032	.941	1.063
STVA	.991	1.010	.967	1.034	.967	1.034	.480	2.082

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk semua variabel dalam model regresi dalam penelitian ini lebih besar dari 0,1 dan nilai *value inflating factor* untuk semua variabel dalam tiap-tiap model regresi lebih kecil dari 10. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa dalam model-model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini menggunakan alat uji *runs test*. Dari pengujian ini dapat dilihat apakah terjadi autokorelasi atau tidak yang didasarkan pada nilai *Asymp. Sig* dalam uji *run test*. Apabila *Asymp. Sig.* lebih besar dari 5%, maka tidak terjadi gejala autokorelasi. Berikut ini

disajikan hasil uji *runs test* untuk mengindikasikan asumsi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	<i>Unstandardized Residual</i>
Regresi 1	0.53
Regresi 2	1.84
Regresi 3	0.611
Regresi 4	0.759

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* dalam uji *runs* atas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 5%. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala autokorelasi.

d. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini, uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya *Heterokedastisitas* dalam model regresi adalah metode *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai dari seluruh variabel independen dengan nilai mutlak (*absolute*) dari nilai residual sehingga dihasilkan *probability value*. Kriteria pengujiannya adalah jika *probability value* < 0,05 maka terjadi heterokedastisitas dan jika *probability value* > 0,05 maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Regresi 1	Regresi 2	Regresi 3	Regresi 4
	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>	<i>Sig.</i>
VACA	.934	.052	.342	.948
VAHU	.625	.252	.272	.142
STVA	.621	.061	.081	.202

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa probabilitas (*sig*) dalam semua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 atau 5% sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam semua model regresi penelitian ini.

4.3 Pengujian Hipotesis

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris terkait pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perbankan di Indonesia. Pengujian hipotesis terdiri dari uji signifikansi-F, uji signifikansi-T dan uji koefisien determinasi yang dipaparkan seperti di bawah ini.

a) Uji Signifikansi-F

Uji signifikansi-F dilakukan guna menentukan *good of fit test* atau uji kelayakan model regresi untuk digunakan dalam melakukan analisis hipotesis dalam penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah *probability value (sig)*, apabila *probability value* dalam hasil pengujian lebih kecil dari 5% , maka dapat dinyatakan bahwa model layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi dalam penelitian. Berikut disajikan hasil uji signifikansi-F dalam penelitian ini.

Tabel 4.5
Hasil Uji Signifikansi –F

<i>Model</i>	<i>f</i>	<i>Sig</i>
Regresi 1	16.157	.000
Regresi 2	24.892	.000
Regresi 3	21.776	.000
Regresi 4	13.764	.000

Sumber: Hasil pengolahan data

Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa *Sig* dari model regresi yang digunakan dalam penelitian lebih kecil < 5% yaitu sebesar 0,000. Hasil ini mengindikasikan bahwa semua model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk digunakan sebagai model regresi pengujian hipotesis.

b) Uji Koefisien Regresi Parsial (uji signifikansi-t)

Uji signifikansi-t dimaksudkan untuk pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji ini juga dapat digunakan untuk mengetahui tanda koefisien regresi masing-masing variabel independen sehingga dapat ditentukan arah pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan kesimpulan atas hasil pengujian adalah *probability value (sig)-t*, apabila *probability value (sig)-t* < 5%, maka dapat dinyatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Signifikansi-t

	Model regresi 1							
	B B	Sig.						
Cons	17.975	.000	7.625	.000	6.961	.026	81.162	.000
VACA	-4.150	.064	3.051	.000	-.754	.663	-13.505	.007
VAHU	.476	.045	-3.426	.000	-4.145	.009	.633	.821
STVA	-.444	.551	1.593	.000	7.574	.000	-5.336	.052

Sumber: Hasil pengolahan data

c) Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan nilai *adj R²*. Nilai *adj R²* berkisar antara 0 sampai 1. Apabila *adj R²* mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Sebaliknya jika nilai *adj R²* mendekati 0, maka variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4.7
Uji Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R Square
Regresi 1	.321
Regresi 2	.427
Regresi 3	.394
Regresi 4	.285

Sumber: Hasil pengolahan data

1. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Permodalan

Dalam pengujian model regresi 1 yang menggunakan permodalan sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Coefficient*) dan variabel STVA (*Structural Capital Value Added*) menunjukkan hasil bahwa modal intelektual yang diproksi dengan VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Ini berarti bahwa modal intelektual yang diciptakan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja akan meningkatkan kinerja keuangan dalam hal permodalan. Hal ini terjadi karena perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan dengan baik.

Perusahaan yang mampu menciptakan *Value Added Human Capital* (VAHU) dengan baik akan mampu meningkatkan sumber daya perusahaan terutama sumber daya manusia. Ketika modal intelektual melalui efisiensi *human capital* perusahaan semakin tinggi, melalui pemanfaatan tenaga kerja secara maksimal dan optimal misalnya seorang karyawan mempunyai keahlian dan kemampuan dalam menyelesaikan lebih dari satu tugas dibandingkan orang lain sehingga dapat meningkatkan kompetensi perusahaan. Hal ini bisa dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan investasi dengan belanja pendidikan atau pelatihan bagi seseorang sehingga dapat meningkatkan

pengetahuan dan *skill* guna meningkatkan kinerja di masa datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Setiawan (2011) menunjukkan kemampuan penciptaan nilai di sektor perbankan Malaysia sebagian besar dipengaruhi oleh efisiensi *Human Capital* (HC). Hasil ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan membutuhkan modal intelektual yang diciptakan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja guna meningkatkan permodalan perbankan.

Modal intelektual yang diproksi dengan VACA (*Value Added Capital Coefficient*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Ini berarti perbankan dengan VACA yang tinggi akan menurunkan permodalan, modal intelektual yang diciptakan dari penggunaan modal fisik tidak dapat meningkatkan permodalan perbankan. Hal ini terjadi karena perusahaan terlalu banyak membiayai aset fisiknya sehingga mengurangi modal perbankan.

Modal intelektual yang diproksi dengan STVA (*Structural Capital Value Added*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Ini berarti bahwa modal intelektual yang diciptakan dari rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan belum berpengaruh terhadap kinerja permodalan perbankan. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki sistem operasional perusahaan, struktur organisasi, budaya organisasi yang kurang bagus dan belum mampu melakukan kebijakan yang mendukung kemajuan perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa struktur dan sistem operasional perusahaan perbankan belum memanfaatkan aset perusahaan dalam membiayai kegiatannya secara maksimal. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008); Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kualitas Aset

Dalam pengujian model regresi 2 yang menggunakan kualitas aset sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Coefficient*) dan variabel STVA (*Structural Capital Value Added*) menunjukkan hasil bahwa VAHU berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Hal ini berarti peningkatan *human capital* dapat memperkecil nilai NPL. Investasi VAHU (*Value Added Human Capital*) dalam perbankan yang terdiri dari pelatihan, insentif dan program pengembangan mampu menurunkan tingkat NPL perbankan. Semakin tinggi NPL suatu bank, maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut. Jadi kinerja bank yang baik adalah yang NPLnya rendah (Mahardian, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa investasi VAHU (*Value Added Human Capital*) dalam perbankan dapat membuat kinerja perbankan menjadi lebih baik.

Modal intelektual yang diproksi dengan VACA (*Value Added Capital Coefficient*) dan STVA (*Structural Capital Value Added*) berpengaruh positif signifikan terhadap NPL (*Non Performing Loan*). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *capital employed* dan *structural capital* akan meningkatkan tingkat NPL perbankan. Kinerja bank yang baik adalah yang NPLnya rendah (Mahardian, 2008). Hasil ini menunjukkan peningkatan investasi *capital employed* perbankan yang terdiri dari dana yang tersedia seperti ekuitas dan laba bersih dapat meningkatkan tingkat NPL perbankan. Peningkatan investasi *structural capital* perbankan yang terdiri dari *database*, struktur organisasi, rangkaian proses, dan strategi akan meningkatkan tingkat NPL perbankan. Dapat disimpulkan bahwa *capital employed* dan *structural capital* perbankan tidak dapat membuat kinerja perbankan menjadi semakin baik.

3. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Rentabilitas

Pada pengujian model regresi 3 dimana rentabilitas sebagai variabel dependen dan variabel independen yang terdiri dari VAHU (*Value Added Human Capital*), VACA (*Value Added Capital Coefficient*) dan variabel STVA (*Structural Capital Value Added*) memberikan bukti empiris bahwa modal intelektual yang diproksi dengan VAHU (*Value Added Human Capital*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan ROA (*Return on Assets*). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *human capital* akan membuat ROA perbankan menjadi turun. Penurunan ROA perbankan dikarenakan adanya biaya karyawan yang terlalu besar. Hal ini berarti bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan pengetahuan dan keahlian karyawannya dalam menghasilkan laba dari aset dan modal yang ada.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang dalam perbankan untuk dapat meningkatkan produktivitas karyawan yang nantinya akan meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Firer dan Williams (2003) bahwa VAHU (*Value Added Human Capital*) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Modal intelektual yang diproksi dengan STVA (*Structural Capital Value Added*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan ROA (*Return on Assets*). Ini berarti bahwa modal intelektual yang diciptakan dari rutinitas dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki sistem operasional perusahaan, struktur organisasi, budaya organisasi yang baik serta mampu melakukan kebijakan yang mendukung kemajuan perusahaan dan mampu melakukan inovasi. Ketika efisiensi STVA (*Structural Capital Value Added*) suatu perusahaan semakin tinggi, maka peran tenaga kerja di dalam perusahaan semakin kecil yang mengakibatkan penggunaan modal struktural perusahaan semakin tinggi. Pada akhirnya, perusahaan dapat melakukan beragam kegiatan bisnis lebih banyak lagi, sehingga perusahaan dapat meningkatkan penghasilan di masa datang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) yang meneliti modal intelektual perbankan di Indonesia dan memberikan hasil adanya pengaruh positif modal intelektual terhadap kinerja perbankan.

Modal intelektual yang diproksi dengan variabel VACA (*Value Added Capital Coefficient*) tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Ini berarti bahwa *intellectual capital* yang diciptakan dari penggunaan modal fisik yang bekerja belum dapat berpengaruh terhadap rentabilitas perbankan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak dapat memanfaatkan dana yang tersedia sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008); Firer dan Williams (2003) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Likuiditas

Hasil penelitian pada model regresi 4 menunjukkan bahwa modal intelektual yang diproksi dengan variabel VACA (*Value Added Capital Coefficient*) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksi dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hal ini berarti bahwa peningkatan modal intelektual yang diciptakan dari penggunaan modal fisik dapat menurunkan tingkat LDR perbankan. Semakin rendah rasio LDR, semakin tinggi kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi baik dan sehat (Mahardian, 2008). Hasil penelitian ini menunjukkan perusahaan perbankan dapat memanfaatkan modal fisik yang tersedia untuk meningkatkan likuiditas perbankannya.

Modal intelektual yang diproksi dengan variabel STVA (*Structural Capital Value Added*) berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas perbankan yang diproksi dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya *structural capital* dapat menurunkan besarnya rasio LDR. Hasil temuan ini membuktikan bahwa perusahaan perbankan yang mampu meningkatkan kualitas proses rutinitas dan struktur membuat tingkat LDR perbankan menjadi semakin tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi investasi *structural capital* akan membuat likuiditas perbankan menjadi semakin buruk, karena perbankan yang baik adalah perbankan yang memiliki tingkat LDR yang rendah (Mahardian, 2008). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Mavridis (2004) dan Kamath (2007) yang menyatakan ada pengaruh signifikan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan.

Modal intelektual yang diproksi dengan variabel VAHU (*Value Added Human Capital*) tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diproksi dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Hal ini membuktikan pemanfaatan *human capital* untuk mengelola asset belum dapat berpengaruh terhadap LDR perbankan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan pada bab 4, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VAHU (*Value Added Human Capital*)/investasi perusahaan dalam sumber daya manusia maka, semakin tinggi pula permodalan perbankan. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VACA (*Value Added Capital Coefficient*)/investasi perusahaan pada aset fisik maka, semakin rendah permodalan perbankan karena banyak modal bank yang terpakai untuk membiayai aset fisiknya. Modal intelektual yang diciptakan dari STVA (*Structural Capital Value Added*)/investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan tidak berpengaruh terhadap permodalan perbankan yang berarti budaya dan struktur perbankan belum baik dan belum bisa berpengaruh terhadap permodalan perbankan.
2. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VAHU (*Value Added Human Capital*)/investasi perusahaan dalam sumber daya manusia maka, semakin rendah kualitas aset perbankan, karena proksi dari kualitas perbankan adalah NPL (*Non Performing Loan*) yang menggambarkan risiko kredit macet, sehingga kinerja perbankan yang baik adalah jika tingkat NPLnya rendah. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VACA (*Value Added Capital Coefficient*) /investasi perusahaan pada aset fisik dan STVA (*Structural Capital Value Added*)/investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan, maka semakin tinggi kualitas aset perbankan. Investasi modal fisik dan modal struktural tidak dapat membuat kinerja keuangan perbankan menjadi lebih baik. Investasi dalam modal fisik yang terlalu banyak dan investasi struktural berupa budaya kerja yang terlalu ketat membuat peran karyawan untuk dapat melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban semakin terbatas sehingga resiko kredit tidak bisa ditekan.
3. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari STVA (*Structural Capital Value Added*)/investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan maka, semakin tinggi laba yang diperoleh perbankan. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VAHU (*Value Added Human Capital*)/investasi perusahaan dalam sumber daya manusia maka, semakin rendah laba perbankan karena biaya untuk karyawan yang terdiri dari gaji, bonus, dan tunjangan terlalu besar dan mengurangi laba. Modal intelektual yang diciptakan dari STVA (*Structural Capital Value Added*)/ investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan belum bisa berpengaruh terhadap laba perusahaan.
4. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari STVA (*Structural Capital Value Added*)/investasi perusahaan dalam membangun struktur dan budaya perusahaan maka, semakin kecil likuiditas perbankan karena rasio untuk mengukur likuiditas perbankan adalah LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dimana kinerja perbankan yang baik adalah yang memiliki tingkat LDR yang rendah. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VACA (*Value Added Capital Coefficient*)/investasi perusahaan pada aset fisik maka semakin rendah likuiditas perbankan. Semakin tinggi modal intelektual yang diciptakan dari VAHU (*Value Added Human Capital*)/investasi perusahaan dalam sumber daya manusia maka semakin tinggi likuiditas perbankan, karena sumber dana dari pihak ketiga banyak digunakan untuk membiayai biaya untuk karyawan.

5.2 Keterbatasan

1. Jumlah sampel yang relatif kecil hanya mengambil sampel selama tiga tahun dan hanya perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menjadikan pengujian menjadi kurang kuat. Sampel dalam penelitian ini hanya terbatas 97 bank saja. Penelitian terkesan sempit sehingga tidak cukup objektif untuk menggambarkan kinerja modal intelektual suatu bank (Ulum, 2008).
2. Pemilihan proksi dari kinerja keuangan perbankan untuk setiap item penilaian *CAMELS* perbankan baik dari sisi permodalan, kualitas asset, rentabilitas dan likuiditas hanya terbatas pada satu proksi pengukuran.

5.3 Saran

1. Menggunakan sampel perbankan yang lebih besar dengan mengambil sampel lebih dari tiga tahun dan dapat meneliti pada sampel seluruh perbankan di Indonesia sehingga dapat dievaluasi kinerja modal intelektual secara keseluruhan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan konstruk modal intelektual yang diciptakan dari Bontis *et al.* (2000) yaitu *customer capital*, karena konstruk tersebut memberikan nilai secara nyata yang temanya membangun hubungan yang baik dengan konsumen.
3. Menambahkan proksi pengukuran yang lebih satu dari untuk setiap item penilaian kinerja perbankan baik dari sisi permodalan, kualitas asset, rentabilitas dan likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalmohammadi, M.J. 2005. Intellectual capital disclosure and market capitalization. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6. No. 3. pp. 397-416.
- Ali, Masyhud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anugraheni. 2010. *Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Aryani, Lely. 2007. Evaluasi pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana. Denpasar. *BULETIN STUDI EKONOMI* Vol. 12.
- Bank Indonesia. 2004a. Surat Edaran No.6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004. *Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- _____. 2004b. Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 Tanggal 12 April 2004. *Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- _____. 2004c. Lampiran SE Bank Indonesia No. 6/73/INTERN Tanggal 24 Desember 2004. *Pedoman Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta.
- Belkaoui, A.R. 2003. Intellectual capital and firm performance of US multinational firms: a study of the resource-based and stakeholder views. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4. No. 2. pp. 215-226.
- Bontis, N. 1998. Intellectual Capital: an Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*. Vol. 36. No. 2. pp. 63-76.
- Bontis, N., Wiliam Chua Chong Keow, dan Stanley Richardson. 2000. Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 1. No. 1. pp. 85-100.
- Bornemann, M, dan K.H. Leitner. 2002. Measuring and Reporting Intellectual Capital: The Case of a Research Technology Organization. *Singapore Management Review*. Vol. 24. No. 3. pp. 7-19.

- Brinker, Barry. 2000. *Intellectual Capital: Tomorrow's Asset, Today's Challenge*. Diakses 8 Januari 2012. <http://www.cpavision.org/vision/wpaper05b.cfm>.
- Chen, M.C., S.J. Cheng, dan Y. Hwang. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firms' market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 6. No. 2. pp. 159-176.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Edvinsson, L. dan M. Malone. 1997. *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. HarperCollins, New York, NY.
- Firer, S. dan S.M. Williams. 2003. Intellectual capital and traditional measures of corporate performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4. No. 3. pp. 348-360.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harrison, S. dan Sullivan, P.H. 2000. Profiting from intellectual capital; Learning from leading companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 1. No. 1. pp. 33- 46.
- Hong, Pew Tan., David Plowman, dan Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8. No. 2. pp. 76-95.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 19*. Jakarta: Salemba Empat.
- International Federation of Accountants. 1998. *The Measurement and Management of Intellectual Capital*. www.ifac.org.
- Kamath, G.B. 2007. The intellectual capital performance of Indian banking sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8. No. 1. pp. 96-123.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada.
- Kubo, I. dan A. Saka. 2002. An inquiry into the motivations of knowledge workers in the Japanese financial industry. *Journal of Knowledge Management*. Vol. 6 No. 3. pp. 262-271.
- Kuryanto, Benny. 2008. Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan. *Proceeding SNA XI*. Pontianak.
- Mahardian, Pandu. 2008. *Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan*. Tesis. Semarang.
- Maheran, Nik. dan Nik Muhammad. 2009. Intellectual Capital Efficiency and Firm's Performance: Study on Malaysian Financial Sectors. *International Journal of Economics and Finance*. Vol. 1. No. 2. pp. 206-212.
- Margaretha, Farah dan Arief Rakhman. 2006. Analisis Pengaruh Intellectual Capital terhadap Market Value dan Financial Performance Perusahaan dengan Metode Value Added Intellectual Coefficient. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 8. No. 2. pp. 199-217.

- Mavridis, Dimitrios G. 2004. The Intellectual Capital Performance of The Japanese Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 5. No. 3. pp. 92-115.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE.
- Murniati, Sri. 2010. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Surakarta.
- Prasetyo, Wahyu. 2006. Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kinerja Keuangan pada Bank. [www.openpdf.com. 2008042904011401312002](http://www.openpdf.com/2008042904011401312002)
- PSAK No. 19 (Revisi 2000) *tentang Aset Tidak Berwujud*.
- Pulic, A. 1998. *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. Paper presented at the 2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital by the Austrian Team for Intellectual Potential.
- _____. 1999. Basic information on VAIC™. www.vaicon.net.
- _____. 2000. VAIC™ – an accounting tool for IC management. www.measuring-ip.at/Papers/ham99txt.htm.
- Rupidara, Neil. 2008. *Modal Intelektual dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia*. Paper disajikan pada Diskusi Modal Intelektual UKSW. Salatiga, 21 February 2008.
- Sawarjuwono, T. Prihatin, A.K. 2003. Intellectual capital: perlakuan, pengukuran, dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 5. No. 1. pp. 35-57.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, Panggah. 2011. *Determinan Kinerja Intellectual Capital Bank: Kasus Indonesia*. Skripsi. Semarang.
- Starovic, P., R. David, dan L. Edvinson. 2003. *Handbook for Chartered Institute of Management Accountants*. Published by Chartered Institute of Management Accountants.
- Stewart, T A. 1997. *Intellectual Capital: The New Wealth of Organizations*. New York: Doubleday.
- Susestu., Alina Widya, dan Bambang Tjahjadi. 2008. Model Sistem Manajemen Kinerja Berbasis Strategi pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur. *VENTURA*. Vol 11, No 2, Hal 183-200. Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2004-2006. *Fokus Manajerial*. Vol. 6. No 1. pp. 59-72.
- Sveiby, K.E. 2001. Method for measuring intangible assets. www.sveiby.com/articles.
- Tan, H.P., D. Plowman, dan P. Hancock. 2007. Intellectual capital and financial returns of companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 8. No. 1. pp. 76-95.
- Ulum, Ihyaul. 2008. Intellectual Capital dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis dengan Pendekatan Partial Least Squares. *Proceeding SNA XI*. Pontianak.